KAFIR | PEMIKIR BEBAS | HUMANIS | TAK BERIMAN

Anonim

Topics: egoism, Hegel, Max Stirner, philosophy, the creative nothing

> "Kebenaran bertahan lebih lama daripada semua dewa; karena hanya dalam pengabdian kepada kebenaran, dan karena cinta kepadanya, manusia telah menggulingkan para dewa dan akhirnya Tuhan itu sendiri. "Kebenaran" bertahan lebih lama dari kejatuhan dunia para dewa, karena ia adalah jiwa abadi dari dunia yang fana itu; ia adalah Ketuhanan itu sendiri."
>
> ~Max Stirner

Johann Kaspar Schmidt, lebih dikenal sebagai Max Stirner (nama samaran yang ia ambil dari nama panggilan sekolah yang ia peroleh sejak kecil karena jidatnya yang tinggi [Stirn]), seorang filsuf Jerman, yang dianggap sebagai salah satu kakek sastra nihilisme, eksistensialisme, dan anarkisme, terutama anarkisme individualis. Stirner sendiri secara eksplisit menyangkal memiliki posisi absolut apa pun dalam filsafatnya, dan lebih lanjut menyatakan bahwa jika ia harus diidentifikasikan dengan suatu "-isme", biarlah itu adalah egoisme — antitesis dari semua ideologi dan sebab sosial, sebagaimana yang ia pahami.

Karya utama Stirner adalah *The Ego and Its Own*, juga dikenal sebagai *The Ego and His Own (Der Einzige und sein Eigentum* dalam bahasa Jerman), yang pertama kali diterbitkan di Leipzig, 1844, dan sejak itu muncul dalam berbagai edisi dan terjemahan.

Stirner lahir di Bayreuth, Bavaria, pada tanggal 25 Oktober 1806. Sedikit diketahui tentang hidupnya sebagian besar berasal dari penulis Jerman kelahiran Skotlandia John Henry Mackay, yang menulis biografi Stirner (*Max Stirner - sein Leben und sein Werk*), yang diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 1898. Terjemahan bahasa Inggris tahun 2005 kini telah terbit.

Stirner kuliah di Berlin, tempat ia menghadiri kuliah-kuliah Hegel, yang kelak menjadi sumber inspirasi penting bagi pemikirannya. Struktur karya Hegel, Fenomenologi Roh (*Phänomenologie des Geistes*), menjadi acuan bagi bukunya sendiri. (Pengaruh Hegel terhadap pemikiran Stirner masih diperdebatkan, dan akan dibahas lebih rinci di bawah ini.)

Saat berada di Berlin pada tahun 1841, Stirner terkadang berpartisipasi dalam kelompok diskusi para filsuf muda yang disebut "*The Free*" [*Die Freien*], yang kemudian dikategorikan oleh para sejarawan sebagai Hegelian Muda. Beberapa nama paling terkenal dalam sastra abad ke-19 dalam anggota kelompok diskusi ini termasuk Bruno Bauer, Karl Marx, Friedrich Engels, Ludwig Feuerbach, dan Arnold Ruge.

Meskipun beberapa anggota Hegelian Muda sangat antusias dengan metode dialektika Hegel, dan berusaha menerapkan pendekatan dialektika pada kesimpulan-kesimpulan Hegel, anggota "sayap kiri" Hegelian Muda, misalnya mereka yang disebutkan di atas, justru memisahkan diri dari Hegel. Feuerbach dan Bauer memimpin gerakan ini.

Debat-debat yang mereka lakukan sering kali berlangsung di *Hippel's*, sebuah *Weinstube* (bar anggur) di *Friedrichstrasse*, yang dihadiri antara lain oleh Karl Marx dan Friedrich Engels muda, yang saat itu masih merupakan pengikut Feuerbach. Satu-satunya potret Stirner yang kita miliki hanyalah sebuah kartun karya Engels, yang digambar empat puluh tahun kemudian berdasarkan ingatan atas permintaan penulis biografi Stirner, John Henry Mackay.

Stirner bekerja sebagai guru sekolah di sebuah akademi khusus anak perempuan ketika ia menulis karya utamanya, *The E*go and *Its* Own, yang sebagian merupakan polemik terhadap Hegel dan beberapa Hegelian Muda (misalnya Ludwig Feuerbach, Bruno Bauer), tetapi juga terhadap kaum komunis seperti Wilhelm Weitling dan terhadap anarkis Pierre-Joseph Proudhon, belum lagi Feuerbach. Ia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai guru karena mengantisipasi kontroversi yang timbul dari penerbitan karya utamanya pada Oktober 1844.

Stirner menikah dua kali; istri pertamanya adalah seorang pembantu rumah tangga yang ia cintai sejak usia dini. Tak lama setelah pernikahan mereka, istrinya meninggal dunia karena komplikasi kehamilan pada tahun 1838. Pada tahun 1843, ia menikahi Marie Dähnhardt, seorang intelektual yang berafiliasi dengan *Die Freien*. Mereka bercerai pada tahun 1846. Dedikasi ironis yang pahit dari *The Ego and Its Own* - "untuk kekasihku Marie Dähnhardt" - mungkin mengisyaratkan alasan singkatnya hubungan mereka. Marie kemudian memeluk agama Katolik dan meninggal dunia pada tahun 1902 di London.

Salah satu peristiwa paling aneh pada masa itu adalah Stirner merencanakan dan membiayai (dengan warisan istri keduanya) upaya beberapa Hegelian Muda untuk memiliki dan mengoperasikan sebuah toko susu dengan prinsip-prinsip koperasi. Usaha ini gagal karena para peternak sapi perah Jerman menaruh kecurigaan terhadap para intelektual berpakaian rapi ini dengan omongan mereka yang membingungkan tentang bagi hasil dan cita-cita luhur lainnya. Sementara itu, toko susu itu sendiri tampak begitu mewah sehingga sebagian besar pelanggan merasa pakaian

mereka terlalu jelek untuk membeli susu di sana.

Setelah *The Ego and Its Own*, Stirner menerbitkan terjemahan bahasa Jerman dari *The Wealth of Nations* karya Adam Smith dan *Traite d'Economie Politique* karya Jean-Baptiste Say, dan serangkaian balasannya kepada para kritikusnya dikumpulkan dalam sebuah karya kecil berjudul *History of Reaction* (1852).

Pada tahun 1856, Stirner meninggal dunia di Berlin, Prusia, akibat infeksi karena gigitan serangga. Konon, Bruno Bauer adalah satu-satunya anggota Hegelian Muda yang hadir di pemakamannya.

Tempat Stirner (yang Ditugaskan) dalam Sejarah Filsafat

Status filsafat Max Stirner sebagian besar ditentukan oleh kritiknya terhadap orang lain, dan perlakuan para kritikusnya. Penolakannya yang panjang terhadap filsafat Hegelian telah menyisakan ceruk yang secara historis meragukan bagi namanya dalam daftar "Hegelian Muda" yang terdapat dalam sejarah filsafat abad ke-19, dan, mungkin yang lebih penting (sejauh menyangkut penerbitan karya-karyanya), pentingnya filsafatnya dalam perkembangan intelektual Karl Marx muda telah membuatnya tidak muncul di banyak daftar bacaan.

Jumlah halaman yang Marx dan Engels curahkan untuk menyerang Stirner dalam (teks asli) *The German Ideology* melebihi total karya tulis Stirner. Ceramah Marx yang tidak koheren (dan seringkali ad hominem) telah mendorong beberapa pengikutnya di setiap generasi untuk menyelidiki teks sumber yang memicu begitu banyak kecaman. Mengesampingkan keterlibatan kritis Stirner dengan Humanisme Feuerbachian, Liberalisme Jerman, dan ideologi-ideologi lain di eranya, kita dapat mengatakan bahwa asosiasi negatif Stirner dengan Hegel dan Marxisme saja sudah cukup untuk memberinya tempat permanen dalam kanon filsafat Barat --meskipun tempat yang memalukan. Bahkan mereka yang menghargai kontribusi Stirner terhadap tradisi Barat cenderung berfokus pada argumen-argumen negatif dalam *The Ego and its Own*, yaitu, kecamannya terhadap kondisi sosial, moral, agama, dan politik yang melingkupinya di Eropa abad ke-19.

Meskipun Stirner menyediakan banyak materi "negatif" un-

tuk kita pertimbangkan, sungguh mengecewakan mendapati bahwa "aspek positif" (atau "prinsip yang ditegakkan") filsafatnya jarang dipertimbangkan dalam mengevaluasi signifikansinya. Meskipun kurang terang-terangan merugikan karya Stirner, literatur esai perbandingan yang terbatas yang mencoba menghubungkan Stirner dengan istilah-istilah Nietzschean (misalnya, R.W.K. Patterson, *The Nihilistic Egoist*, & John Carroll, 1974, *Break Out from the Crystal Palace*) juga telah mengaburkan teks sumber utama dengan mereduksi karya Stirner menjadi serangkaian poin yang dapat (atau tidak dapat) divalidasi berdasarkan perkembangan filsafat selanjutnya.

Akar permasalahannya sebagian bersifat metodologis: menggambarkan Stirner hanya sebagai pertentangan dengan Hegel (atau Marx, atau Feuerbach, dll.) pasti gagal menyentuh inti filsafatnya sendiri, karena alasan yang jelas bahwa argumen-argumennya itu berdiri sendiri (dan sangat bertentangan) dengan asumsi-asumsi umum tradisi Jerman abad ke-19.

Fisafat

Karya utama Stirner adalah *The Ego and Its Own* (org. *'Der Einzige und sein Eigentum'*), yang muncul di Leipzig pada tahun 1844. Seseorang dapat memetakan perkembangan filsafatnya melalui serangkaian artikel yang muncul tak lama sebelum karya utamanya ini (artikel *The False Principle of Our Education* dan *Art and Religion* menarik dan penting).

Dalam *The Ego and Its Own* Stirner meluncurkan kritik radikal anti-otoriter dan individualis terhadap masyarakat

Prusia kontemporer, dan modernitas serta masyarakat barat modern dengan arti kata yang sebenarnya, dan menawarkan pendekatan terhadap eksistensi manusia yang menggambarkan diri sebagai non-entitas kreatif, di luar bahasa dan realitas, seperti yang umumnya dipahami dalam tradisi filsafat barat.

Singkatnya, buku ini menyatakan bahwa semua agama dan ideologi berlandaskan konsep-konsep kosong, yang, setelah dirusak oleh kepentingan pribadi individu, akan terpecah dan menunjukkan kekosongannya. Hal yang sama berlaku bagi lembaga-lembaga masyarakat yang menjunjung tinggi konsep-konsep tersebut, baik itu negara, legislasi, gereja, sistem pendidikan, maupun lembaga-lembaga lain yang mengklaim otoritas atas individu.

Argumen Stirner mengeksplorasi dan memperluas batasan kritik Hegelian, mengarahkan kritiknya secara khusus pada orang-orang sezamannya (terutama kolega di kalangan Hegelian Muda, yang paling penting Ludwig Feuerbach), yang merangkul 'ideologi' populer, yang secara eksplisit mencakup nasionalisme, statisme, liberalisme, sosialisme, komunisme, dan humanisme.

> Di masa roh, pikiran-pikiran bertumbuh hingga melampaui kepalaku, yang masih merupakan keturunan mereka; mereka melayang-layang di sekitarku dan mengguncangku bagai fantasi demam—suatu kekuatan yang mengerikan. Pikiran-pikiran itu telah menjadi jasmani dengan sendirinya, menjadi hantu, misalnya Tuhan, Kaisar, Paus, Tanah Air, dll. Jika aku menghancurkan jasmani mereka, maka aku mengambilnya kembali ke dalam diriku, dan berkata: "Hanya aku yang jasmani." Dan kini aku menerima dunia apa adanya bagiku, sebagai milikku, sebagai propertiku; aku merujuk segalanya kepada diriku sendiri.
>
> — Max Stirner, Ego dan Dirinya Sendiri, hlm. 15.

Egoisme

Hanya ketika klaim otoritas palsu dari konsep dan institusi seperti di atas terungkap, tindakan, kekuasaan, dan identitas individu yang sesungguhnya dapat terjadi. Realisasi diri individu bertumpu pada keinginan setiap individu untuk memenuhi egoismenya, baik secara naluriah, tanpa sadar, tanpa terpaksa – maupun secara sadar, sepenuhnya menyadari kepentingan dirinya.

Perbedaan utama antara egois yang tidak sadar dan yang sadar adalah bahwa yang pertama 'dirasuki' oleh ide kosong, atau 'hantu', dengan harapan ide tersebut akan membuatnya bahagia, sementara yang terakhir, sebaliknya, akan dapat dengan bebas memilih jalan egoismenya, dan menikmatinya. Perbedaan ini juga terungkap dalam perbedaan antara individu yang menjadi pemilik atas konsep-konsepnya sendiri, dibandingkan dengan yang dimiliki / "dirasuki" konsep-konsep itu. Hanya ketika seseorang menyadari bahwa semua kebenaran suci seperti hukum, hak, moralitas, agama, dll., hanyalah konsep-konsep buatan, dan bukan otoritas suci yang harus dipatuhi, seseorang dapat bertindak bebas. Dalam ungkapan Stirner, bebas berarti menjadi "makhluk" (dalam arti 'ciptaan') sekaligus "pencipta" bagi dirinya sendiri (menyingkirkan peran tradisional yang diberikan kepada para tuhan):

> Hal-hal sakral hanya ada bagi seorang egois yang tidak mengakui dirinya sendiri, seorang egois yang tak disengaja... singkatnya, bagi seorang egois yang tidak ingin menjadi egois, dan merendahkan diri (melawan egoismenya), tetapi pada saat yang sama merendahkan diri hanya demi "ditinggikan", dan karena itu memuaskan egoismenya. Karena ingin berhenti menjadi egois, ia mencari makhluk yang lebih tinggi di langit dan bumi untuk dilayani dan dikorbankan; tetapi,

> Betapa pun ia mengguncang dan mendisiplinkan dirinya, pada akhirnya ia melakukan semua itu demi dirinya sendiri... [atas] alasan ini aku menyebutnya seorang egois yang tak disengaja. ...Sebagaimana dirimu setiap saat, engkau adalah ciptaanmu sendiri dalam 'ciptaan' ini engkau tak ingin kehilangan dirimu sendiri, Sang Pencipta. Engkau sendiri adalah makhluk yang lebih tinggi daripada dirimu, dan melampaui dirimu sendiri... hanya ini, sebagai seorang egois yang tak disengaja, engkau gagal mengenalinya; dan karena itu 'esensi yang lebih tinggi' bagimu adalah --esensi yang asing. ...Keterasingan adalah kriteria dari yang "sakral". [Ibidem, edisi Cambridge, hal. 37-8]

Stirner secara luas dipahami sebagai pendukung egoisme psikologis dan egoisme etis, meskipun posisi terakhir dapat diperdebatkan, dengan menyatakan bahwa tidak ada makna dalam tulisan Stirner yang menyatakan bahwa seseorang 'seharusnya' mengejar kepentingannya sendiri, dan lebih lanjut mengklaim bahwa kategori 'seharusnya' semacam itu akan menjadi 'gagasan tetap' yang baru. Gagasan bahwa kepentingan diri sendiri (atau kodrat diri sendiri) adalah panggilan yang harus dipatuhi (atau "seharusnya diikuti" dalam arti moral atau imperatif apa pun), secara tegas, bertentangan dengan prinsip-prinsip Stirner. Namun, ia dapat dipahami sebagai seorang egois rasional dalam arti bahwa ia tampaknya menganggap tidak rasional untuk tidak bertindak demi kepentingan diri sendiri.

Di sisi lain, Stirner berulang kali merujuk pada suatu kondisi keberadaan fundamental, yang tampaknya ia pandang ideal, "seperti burung yang bernyanyi karena ia seorang penyanyi". Ia memprovokasi para pembacanya dengan referensi tentang ketakutan mereka yang dianut umat Kristen akan ketelanjangan mereka sendiri, mendorong mereka untuk membuang gagasan-gagasan yang kaku tersebut, untuk melihat dan menjadi "diri mereka yang seb-

enarnya". Dalam hal ini, egoisme Stirner dapat dipandang sebagai "etis" dan bahkan mungkin idealis.

Anarkisme

Dampak politik dari karya Stirner terkadang digambarkan sebagai suatu bentuk anarkisme individualis. Namun, Stirner tidak mengidentifikasi dirinya sebagai seorang anarkis, dan memasukkan kaum anarkis ke dalam kelompok-kelompok yang menjadi sasaran kritiknya. Khususnya, doktrin politik Stirner menolak revolusi dalam pengertian tradisional, dan mengejek gerakan-gerakan sosial yang bertujuan menggulingkan negara sebagai statisme diam-diam (yaitu, bertujuan untuk mendirikan negara baru setelahnya), melainkan mengajukan model unik pemberdayaan diri dan perubahan sosial melalui "aktivisme serikat" --meskipun definisi dan penjelasan yang terakhir ini unik bagi Stirner, dan tidak menyerupai doktrin serikat buruh sosialis standar. Beberapa orang memandang konsep anarkis konservatif revolusioner Ernst Jünger sebagai penafsiran yang lebih tepat dari pemikiran Stirner.

'Ketiadaan yang Kreatif'

Penghancuran Stirner atas 'ide-ide tetap' dan konsep-konsep absolut (yang diejek sebagai 'hantu' filsafat kontemporer) membawanya ke kehampaan tanpa nama, tanpa makna dan tanpa eksistensi; apa yang disebut 'ketiadaan yang kreatif' yang darinya pikiran dan kreativitas akan muncul. 'Ketiadaan' yang dicapai Stirner, dalam proses meruntuhkan setiap konsep absolut (setiap deskripsi absolut) di luar dirinya, kemudian ia gambarkan sebagai 'titik akhir bahasa', yang berarti di sinilah semua deskripsi

berakhir; deskripsi tidak dapat dideskripsikan. Namun, di sinilah juga semua deskripsi dimulai, di mana diri individu dapat mendeskripsikan (dan karenanya menciptakan) dunia dalam maknanya sendiri.

Untuk memahami 'ketiadaan kreatif' ini, yang Stirner perjuangkan dengan keras untuk diperdebatkan dan dijelaskan, hingga karyanya mengundang puisi dan citraan yang hidup untuk memaknai kata-katanya—namun tak berdaya untuk mendeskripsikannya hanya dengan kata-kata—seseorang perlu mengingat asal-usul Hegeliannya. 'Ketiadaan kreatif', dengan kekurangan dialektisnya, menciptakan kebutuhan akan deskripsi, akan makna. Kita membutuhkan kata 'ketiadaan' untuk mendeskripsikan ketiadaan—oleh karena itu, ketiadaan adalah sebuah paradoks. Kita tak bisa mengatakan 'ketiadaan' tanpa seseorang yang mengatakannya, setidaknya. Dan kita membutuhkan konsep diri untuk mendeskripsikan siapa yang mendeskripsikannya. Ketiadaan itu memberi jalan bagi makna, eksistensi, dan kekuatan individual.

Stirner menguraikan upayanya untuk menggambarkan hal yang tak terdeskripsikan dalam esai "Kritikus Stirner", yang ditulis oleh Stirner sebagai tanggapan terhadap Feuerbach dan yang lainnya (sesuai kebiasaan pada saat itu, ia menyebut dirinya sendiri sebagai orang ketiga):

> Stirner berbicara tentang Yang Unik dan langsung berkata: Nama-nama tak bisa mendeskripskkanmu. Ia mengartikulasikan kata itu, selama ia menyebutnya Yang Unik, tetapi menambahkan bahwa Yang Unik hanyalah sebuah nama. Dengan demikian, ia memaksudkan sesuatu yang berbeda dari apa yang ia katakan, karena mungkin seseorang yang menyebutmu Ludwig tidak berarti seorang Ludwig secara umum, melainkan berarti Engkau, umum, melainkan berarti

> Engkau, yang tak memiliki kata untuknya. (...) Itulah titik akhir dari dunia frasa kita, dari dunia ini yang "awalnya adalah Sang Firman."
>
> — Max Stirner, Kritikus Stirner

Seseorang mungkin menggambarkan tempat ini (jika dapat dijelaskan) sebagai tempat di mana kita hadir; tempat di mana kita dilahirkan (lihat referensi ke ahli teori modern Julia Kristeva di bawah).

“Kepemilikan Diri” dan filosofi “tanpa diri”

Dalam arti yang unik namun akurat secara formal, kita dapat merangkum *The ego and Its own* ebagai "sebuah etika kepemilikan dunia". Buku ini dibuka dan ditutup dengan kutipan dari Goethe yang berbunyi "Aku telah memperjuangkan tujuanku tanpa dasar", dengan baris puisi berikutnya (yang tidak disebutkan) adalah "...dan seluruh dunia adalah milikku". Bertentangan dengan interpretasi umum tentang Stirner, salah satu doktrin utamanya adalah bahwa diri "bukanlah apa-apa"; dan dalam mewujudkan hal ini, seseorang dikatakan "memiliki dunia", karena (sebagaimana dinyatakan dalam baris terakhir buku ini:) "segala sesuatu bukanlah apa-apa bagiku" [Ibidem., hlm. 324].

Sudut pandang filosofis ini, dan jenis citraan yang digunakan untuk memajukannya, tetap mengejutkan tradisi filsafat Barat tempat Stirner berasal, dan hingga kini, penulis seperti David Leopold (dalam pengantarnya untuk Edisi Cambridge _The Ego..._, 1995 & dicetak ulang pada tahun 2000) mengungkapkan ketidakpercayaan yang mencengangkan terhadap sebagian besar pernyataan -

Stirner tentang hakikat pikiran, dunia, dan "properti" (sebagaimana ia mendefinisikannya). Namun, dari perspektif filosofis lain, kesimpulan Stirner bahwa "aku" (atau "ego") bukanlah apa-apa tidaklah kalah mengejutkan; baik hal ini maupun prinsip terkait bahwa "dunia itu kosong" tidak memiliki preseden serupa di Barat, tetapi mengingatkan kita pada sentimen yang sangat mirip dari Buddhisme Theravada kanonik:

> Dengan menonjolkan esensi, seseorang merendahkan penampakan yang sebelumnya disalahpahami menjadi sekadar kemiripan belaka, sebuah tipuan. Esensi dunia, yang begitu menarik dan indah, bagi orang yang melihat ke dasarnya adalah kekosongan; kekosongan adalah esensi dunia (perbuatan dunia). [Ibidem, hlm. 40]

> ... [K]arena 'ada' adalah abstraksi, sebagaimana bahkan 'aku'. Hanya saja, aku bukanlah abstraksi semata: Aku adalah segalanya dalam segalanya, akibatnya, bahkan abstraksi atau ketiadaan: Aku adalah segalanya dan ketiadaan; Aku bukan sekadar pikiran, tetapi pada saat yang sama aku penuh dengan pikiran, sebuah dunia pikiran. [Ibidem, hlm. 300]

Katakanlah: bebaskan dirimu sejauh yang kau bisa, dan kau telah melakukan bagianmu; karena tidak semua orang diberikan kemampuan untuk menembus semua batasan, atau, lebih tepatnya, tidak semua orang memiliki batasan yang menjadi batasan bagi yang lainnya. Oleh karena itu, janganlah lelah bekerja keras pada batasan orang lain; cukuplah jika kau meruntuhkan batasanmu sendiri. [...] Ia yang mendobrak salah satu batasannya mungkin telah menunjukkan jalan dan caranya kepada orang lain; mendobrak batasan mereka tetap menjadi urusan mereka.

Yang penting, Stirner menggambarkan pandangan dunia ini, secara singkat, sebagai "kenikmatan", dan ia sering me-

ngartikan "ketiadaan" dari non-diri sebagai "tak terucapkan" (hlm. 314) atau "tak bernama" (hlm. 132), "tak terucapkan" namun "hanyalah sebuah kata" (hlm. 164; lih. komentar Stirner tentang konsep Skeptis ataraxia dan afasia, hlm. 26). Etika pembebasan diri ini sangat kontras dengan seruan tentang tugas, kepatuhan, dan moralitas publik yang umum bagi Kant, Hegel, dan bahkan penulis anti-kemapanan seperti Marx yang banyak menyerap kosakata mereka dari generasi sebelumnya.

Cinta Tanpa Otoritas, Kasih Sayang Tanpa Kewajiban

Bertentangan dengan pemahaman umum tentang Stirner, ajaran gabungan "egoisme" dan sifat ilusi ego ini tidak terkait dengan kehidupan yang rakus akan kepentingan pribadi, melainkan, seperti yang berulang kali dinyatakan oleh penulis, merupakan bagian dari kehidupan "cinta" dan "kasih sayang" (untuk "setiap makhluk yang berperasaan"); tetapi cinta yang "egois secara sadar" ini hadir dengan peringatan penting bahwa perasaan-perasaan ini tidak lagi "terasing" dari sebuah agama, dan bukan lagi "kewajiban" sosial, bukan pula "gagasan tetap", atau bahkan "nafsu":

<quote> ...[Cinta] tidak lebih baik daripada nafsu lainnya [jika] aku menurutinya secara membabi buta. Manusia yang ambisius, yang terhanyut oleh ambisi... telah membiarkan nafsu ini tumbuh menjadi seorang lalim yang terhadapnya ia menyerahkan semua kuasa pembubaran; ia telah menyerahkan dirinya karena ia tidak dapat melarutkan dirinya sendiri, dan akibatnya tidak dapat membebaskan dirinya dari nafsu: ia telah dirasuki. Aku juga mencintai manusia, bukan hanya individu, tetapi setiap orang. Tetapi

aku mencintai mereka dengan kesadaran egoismeku; aku mencintai mereka karena cinta membuatku bahagia, aku mencintai karena mencintai itu alami bagiku, itu menyenangkanku. Aku tidak mengenal 'perintah cinta'. Aku memiliki rasa persaudaraan dengan setiap makhluk yang berperasaan, dan siksaan mereka menyiksa, kesegaran mereka juga menyegarkanku... [Ibidem, hlm. 258] </quote>

Menafsirkan Konsep "Kepemilikan" Stirner

Beralih ke pengantar edisi Cambridge buku _*The Ego and its Own*_ yang ditulis oleh David Leopold (Ibidem, hlm. xxxi), kita menemukan sketsa yang sangat cacat tentang aspek penting karya Stirner ini:

> ... [K]etika Stirner berbicara tentang sang egois sebagai 'pemilik' dunia, hal itu seakan hanya menunjukkan ketiadaan kewajiban pada sang egois -- sebuah visi suram dan tanpa kompromi yang ia tangkap dalam sebuah gambaran yang menyerupai makanan:
>
> "Ketika dunia menghalangi jalanku—dan ia menghalangi jalanku di mana-mana—kuhabiskannya hingga kupuaskan rasa lapar egoismeku. Bagiku, kau tak lebih dari—makananku, sebagaimana aku juga diberi makan dan dimanfaatkan olehmu. Kita hanya punya satu hubungan satu sama lain, yaitu hubungan yang berguna, bermanfaat, dan berguna. Kita tidak berutang apa pun kepada satu sama lain. (hlm. 263)"
>
> Visi yang konon "suram dan tanpa kompromi" yang ia singgung di halaman 263 sebenarnya adalah deskripsi seekor burung yang bernyanyi di pohon hanya karena kegembiraan menciptakan kicauannya sendiri; gambaran tersebut tidak "suram", melainkan justru penuh semangat. Kata-kata Stirner tepat sebelum kutipan yang diambil Leopold di luar konteks adalah sebagai berikut:
>
> Namun, bukan hanya demi dirimu, bahkan demi kebenaran pun aku tidak mengatakan apa yang kupikirkan. Tidak:

> Aku bernyanyi seperti burung bernyanyi,
>
> Yang hinggap di dahan;
>
> Nyanyian yang muncul dariku
>
> Adalah balasan yang setimpal.
>
> Aku bernyanyi karena -- aku seorang penyanyi. Namun aku menggunakan [*gebrauche*] dirimu karena aku -- butuh [*brauche*] telinga. [Ibidem, 263]

Makna Stirner untuk kata 'kegunaan' [*gebrauche*] dalam kutipan ini ditegaskan dalam konteks metafora burung yang bernyanyi: kicauan burung sudah cukup sebagai imbalan atas tindakan bernyanyi, tetapi penampil tetap memiliki 'kegunaan' bagi penonton. Pernyataan berikutnya ("di mana dunia menghalangi jalanku..." dst.) memperluas makna hingga mencakup segala macam keterlibatan kreatif dengan dunia (artinya, poin Stirner tidak terbatas pada burung atau vokalis), dan paragraf tersebut diakhiri dengan penegasan kembali poin utama metafora tersebut, yaitu bahwa penampil tidak memiliki kewajiban kepada penonton, melainkan bernyanyi karena kegembiraan semata atas tindakan pertunjukannya. Dengan demikian, tampaknya, penonton didorong untuk mendapatkan 'kegunaan' yang sama dari pertunjukan tersebut, yaitu, kegembiraan/kenikmatan bersama tanpa kewajiban apa pun yang mengikat kedua belah pihak. Dengan mengambil kutipan di luar konteks, Leopold secara efektif memaksakan makna yang tidak diinginkan pada kata kerja "menggunakan" [*gebrauche*] yang entah bagaimana menyiratkan "perlakuan instrumental" (hlm. xxxi), tetapi "penggunaan" spesifik yang dijelaskan Stirner di sini adalah kenikmatan pendengar terhadap sebuah lagu, atau kenik-

matan penyanyi terhadap tindakan bernyanyi itu sendiri. Penyalahgunaan teks sumber ini semakin ditunjukkan ketika kita mempertimbangkan kata-kata Stirner tepat setelah kutipan yang dipilih oleh Leopold:

> Kita tidak berutang apa pun satu sama lain, karena apa yang tampaknya kuberikan padamu, paling-paling aku berutang pada diriku sendiri. Jika aku menunjukkan sikap ceria kepadamu untuk menghiburmu juga, maka keceriaanmu itu penting bagiku, dan sikapku itu sesuai dengan keinginanku... [Ibidem]

Sementara Leopold tiba-tiba mengakhiri kutipannya dengan "Kita tidak berutang apa pun satu sama lain" (titik, artinya, tidak memberikan elipsis untuk menunjukkan bahwa ia menyela Stirner di tengah kalimat), teks aslinya menegaskan kembali bahwa subjek yang dibahas, pada kenyataannya, adalah pemberian keceriaan (tanpa utang budi di antara pihak-pihak yang bersorak gembira, yaitu, karena masing-masing menyemangati satu sama lain demi kesenangannya sendiri, seperti burung dengan kicauannya).

Peran Stirner sebagai penulis dan permasalahan "Pesimisme"

Terdapat permasalahan interpretasi yang luas dalam penerapan "pesimisme" pada filsafat Stirner, terlepas dari nadanya yang seringkali penuh semangat, dan terkadang penggambaran yang terlalu optimis. Hal ini meluas ke permasalahan penting dalam tulisan Stirner tentang menulis, yaitu peran penulis (dan "kritikus") dalam pembebasan diri dan mewujudkan perubahan sosial.

Pada bagian sebelumnya, para pembaca didorong untuk memutuskan sendiri apakah tesis Stirner benar-benar "se-

buah visi yang suram dan tanpa kompromi" sebagaimana yang digambarkan Leopold dalam pendahuluannya (op. cit. supra). Dalam hal ini, teks sumber justru menyajikan diskusi tentang bagaimana orang dapat menyebarkan kegembiraan satu sama lain (tanpa ikatan, dan tanpa rasa kewajiban bersama), yang dijelaskan melalui simile yang agak nakal dan licik. Apa yang Leopold sebut sebagai "tampak seperti makanan" sebenarnya adalah "rasa lapar" seekor burung akan kicauannya sendiri dalam tindakan menghibur dirinya sendiri (dan orang lain).

Leopold kembali menyalahgunakan bagian yang sama (hlm. xxxi) ketika ia mencoba, pada dasarnya, untuk membuat Stirner mengutuk tulisannya sendiri dengan mengambil sebuah kutipan di luar konteks:

Sebagaimana prediksi meiosis Stirner sendiri: 'sangat sedikit' dari kita yang akan 'mendapatkan kegembiraan' (hlm. 263) dari gambaran ini. [Ibidem, xxxi]

Apakah ini representasi yang adil dari pendapat Stirner tentang karyanya sendiri sebagai seorang penulis di halaman 263? Tidak; di halaman itu, Stirner secara khusus menggambarkan dirinya sebanding dengan seekor burung yang berkicau dalam menyampaikan kegembiraan kepada orang lain (seperti yang ditunjukkan di atas) tanpa memiliki kewajiban apa pun terhadap pendengarnya. Pernyataan terpisahnya bahwa 'sangat sedikit yang akan memperoleh kegembiraan darinya' dikemukakan secara langsung bertentangan dengan kebijakan Gereja Katolik di abad pertengahan untuk 'menyembunyikan Alkitab dari kaum awam' agar kebahagiaan orang banyak yang bodoh tidak terganggu oleh detail-detailnya. Dalam kutipan Leopold,

Stirner menegaskan bahwa tulisannya akan mengganggu kebahagiaan orang yang bodoh, tetapi (seperti burung yang terpaksa berkicau) ia merasa harus "menyebarkan" pikirannya bahkan jika hal itu "menghilangkan istirahat dan tidurmu" (hlm. 263).

Dalam kutipan tersebut, Stirner jelas tidak mengakui bahwa visinya begitu "suram" sehingga hanya sedikit yang dapat menikmatinya; ia justru mengemukakan argumen (yang dipertahankan di seluruh buku, misalnya, hlm. 127, 132, 309-12) bahwa sikap yang tepat dari seorang intelektual (atau "kritikus") adalah bertindak dengan pikiran dan hati yang terbuka, bukan dengan maksud melindungi pembacanya dari kebenaran yang terlalu mengerikan untuk diungkapkan. Secara spesifik, dalam kutipan ini, penekanannya adalah pada penulisan tanpa prasangka (yaitu, termasuk asumsi-asumsi samar seperti apa "kebaikan publik"), dan tanpa rasa kewajiban terhadap kebangsaan, agama, atau abstraksi yang lebih luas seperti kemanusiaan, kebenaran, dan keadilan. Semua kewajiban tersebut, menurut Stirner, mengandung prasangka, bahkan ketika kewajiban-kewajiban ini direpresentasikan sebagai semacam antusiasme, hasrat, atau cinta (misalnya, penyensoran "karena cinta kepada Gereja", "...untuk Bangsa", dll.).

Meskipun kewajiban semacam itu dapat digambarkan sebagai suatu bentuk cinta, pernyataan Stirner adalah bahwa "karena terbentuk sebelumnya, maka itu adalah prasangka" (hlm. 262). Dalam istilah yang sangat mirip dengan Skeptisisme klasik Sextus Empiricus, Stirner mengarahkan kita untuk memeriksa kriteria kebenaran yang mendasari argumen kita sebagai proposisi yang belum di-

periksa; "praanggapan pertama" ini memutarbalikkan filsafat sejati (yang dipoles sebagai "penemuan", dan di tempat lain sebagai "penemuan diri") menjadi dogmatisme belaka (hlm. 309). Stirner berpendapat bahwa cinta juga dapat ditumbangkan oleh "dogmatisme", yaitu, sentimen-sentimen yang sangat dipuji oleh para filsuf, seperti cinta kepada kemanusiaan secara umum, dan cinta kepada kebenaran, yang dikritik Stirner sebagai perasaan "sempit" dibandingkan dengan impuls berpikiran terbuka dari seseorang yang mencintai dari permainan nafsu yang bebas (di sini diposisikan sejajar dengan kicauan burung karena kegembiraan murni):

Aku tidak membatasi diri pada satu perasaan terhadap manusia, tetapi memberikan kebebasan untuk merasakan semua yang kubisa. [...] Dengan ini, aku dapat tetap terbuka terhadap setiap kesan tanpa terkoyak oleh salah satunya. Aku dapat mencintai, mencintai dengan sepenuh hati, dan membiarkan pancaran gairah yang paling membara membara di hatiku, tanpa menganggap orang yang kucintai sebagai apa pun selain santapan gairahku, yang selalu menyegarkan dirinya. [Ibidem, hlm. 262]

Dalam kutipan ini, kita menemukan lagi bahwa gambaran "makanan" yang dikeluhkan Leopold jauh dari "suram"; gambaran itu hanya menempatkan peran orang yang dicintai sebagai "pembakar" gairah orang yang mencintai (mirip dengan penonton yang "membakar" gairah pemain --Stirner menggambarkan keduanya sebagai hubungan timbal balik yang "bermanfaat", dan, dengan demikian, "bersatu").

Dapat dikeluhkan bahwa Stirner menggunakan istilah-istilah

yang terlalu intelektual (dan asing) dalam menggambarkan dorongan penyanyi untuk tampil sebagai "rasa lapar yang tenang akan egoisme", atau dalam membicarakan "nutrisi" gairah. Namun demikian, secara intelektual tidak jujur bagi Leopold untuk mengkarakterisasi "ketiadaan kewajiban bagi seorang egois" secara negatif dengan mengambil kosakata Stirner yang sarat psikologis di luar konteks, dan menyarankan kepada pembaca bahwa kemunculan kata "menggunakan" berarti Stirner mendukung "perlakuan instrumental" (xxxi) terhadap manusia, atau bahwa Stirner secara harfiah memberi tahu orang-orang bahwa mereka harus menganggap satu sama lain sebagai makanan (dalam kutipan yang diambil Leopold di luar konteks dari halaman 263) padahal ini sebenarnya adalah gambaran yang digunakan dalam argumen bahwa orang-orang harus menyebarkan kegembiraan satu sama lain tanpa rasa kewajiban, dan terlebih lagi (dalam argumen terpisah namun terkait) bahwa penulis harus menulis tanpa prasangka dogmatis.

Insureksi vs. Revolusi

Etika Stirner tidaklah revolusioner (ia tidak mengajak pembacanya untuk memberontak, seperti yang dilakukan Marx), juga bukan etika yang memaksakan kewajiban moral kepada pembaca (seperti yang dilakukan Kant, Hegel, dan banyak lainnya), tetapi ia justru menggambarkan peran sosial dan moralnya sendiri sebagai sosok yang sebanding dengan Yesus Kristus, sosok yang tak lebih asing dalam tradisi Barat:

Zaman [di mana Yesus hidup] begitu bergejolak secara politik sehingga, seperti yang dikatakan dalam Injil, orang-

berpikir mereka tidak dapat menuduh pendiri Kekristenan dengan lebih efektif daripada jika mereka mendakwanya atas 'intrik politik', namun Injil yang sama melaporkan bahwa justru dialah yang paling sedikit terlibat dalam urusan politik ini. Tetapi mengapa dia bukan seorang revolusioner, bukan seorang demagog, seperti yang orang Yahudi akan senang melihatnya? [...] Karena dia tidak mengharapkan keselamatan dari perubahan kondisi, dan seluruh urusan ini tidak penting baginya. Ia bukan seorang revolusioner, seperti Caesar, melainkan seorang pemberontak: bukan pengguling negara, melainkan seorang yang menegakkan (mengangkat) dirinya sendiri. [...] [Yesus] tidak sedang melakukan perlawanan liberal atau politik apa pun terhadap penguasa yang berkuasa, melainkan ingin menempuh jalannya sendiri, tanpa gangguan dan tak tergoyahkan oleh penguasa tersebut. [...] Namun, meskipun bukan seorang pemimpin pemberontakan rakyat, bukan seorang demagog atau revolusioner, ia (dan setiap orang Kristen kuno) justru seorang pemberontak yang mengangkat dirinya sendiri di atas segala sesuatu yang tampak begitu luhur bagi pemerintah dan para penentangnya, dan membebaskan dirinya dari segala sesuatu yang mengikat mereka [...]; justru karena ia menyingkirkan gangguan dari yang mapan, ia adalah musuh bebuyutan dan penghancur sejati mereka... [Ibidem hlm. 280-1]

Sebagaimana Stirner nyatakan dalam catatan kaki (hlm. 280), di sini ia menggunakan kata pemberontak "dalam arti etimologisnya"; dengan demikian, "bangkit di atas" agama dan pemerintahan pada zamannya dengan "meneguhkan diri" dikontraskan dengan metode revolusioner yang hanya membawa "perubahan kondisi" dengan mengganti satu pe-

merintahan dengan pemerintahan lain:

Revolusi bertujuan pada tatanan baru; pemberontakan (insureksi) membuat kita tidak lagi membiarkan diri diatur, melainkan mengatur diri sendiri, dan tidak lagi menaruh harapan gemerlap pada 'lembaga'. Ini bukan perlawanan terhadap tatanan yang sudah ada [...] ini hanyalah upayaku untuk keluar darinya. [...] Kini, karena tujuanku bukanlah membuang tatanan yang sudah ada, melainkan peningkatan diriku di atasnya, tujuan dan tindakanku bukanlah politik atau sosial, melainkan (yang ditujukan kepada diriku sendiri dan kepemilikanku) sebuah tujuan yang memang egois. [Ibidem, hlm. 280]

Tak perlu lagi ditegaskan bahwa Stirner menggunakan bahasa filsafat etika untuk mengarahkan pembaca agar mengejar "kemajuan" mereka sendiri -- baik agar mereka dapat membebaskan diri dari "batas" mereka sendiri (di tempat lain diberikan definisi epistemologis yang lebih rinci), maupun agar mereka dapat "bangkit di atas" kondisi sosial, politik, dan ideologis yang membatasi, dan masing-masing menempuh "jalan" mereka sendiri. Pembaca yang cermat juga dapat memperoleh definisi yang bekerja tentang pengertian Stirner atas istilah "egoistik" dari kutipan yang diberikan di atas; egoisme yang didukung Stirner cukup dengan mengesampingkan segala kepentingan dalam tatanan sosial untuk mencari pembebasan diri sendiri --tetapi, pada saat yang sama, melayani untuk memberi manfaat bagi orang lain dengan menunjukkan "cara dan sarana". Kutipan-kutipan di atas jelas tidak sesuai dengan kesimpulan Leopold (dalam pengantarnya untuk edisi Cambridge) bahwa Stirner "...melihat umat manusia 'terguncang oleh takhayul gelap'

tetapi menyangkal bahwa ia mengupayakan pencerahan dan kesejahteraan mereka" (Ibidem, hlm. xxxii). Meskipun secara teknis memang benar bahwa Stirner menolak untuk menggambarkan dirinya secara langsung membebaskan orang lain, tujuan yang dinyatakan dalam kutipan-kutipan sebelumnya justru seperti memberi "pencerahan dan kesejahteraan" kepada orang lain melalui aksi langsung / tindakan nyata—dan "insureksi" sebagaimana ia mendefinisikannya.

Kritik atas Kristianitas dan/atau/sebagai Dogmatisme

Kutipan-kutipan di atas tampaknya telah merangkum beberapa titik temu antara filsafat Stirner dan Kekristenan awal. Stirner hanya mengaitkan Yesus sebagai "penghancur" bias dan prakonsepsi Roma yang telah mapan—ia hanya mencemooh Kekristenan sebagai dasar dogmatisme baru yang kemudian mengeras. Alasannya "mengutip" perubahan budaya yang dipicu oleh Yesus adalah (secara eksplisit) bahwa ia ingin ideologi-ideologi Kristen di Eropa abad ke-19 runtuh, seperti halnya ideologi Romawi kafir sebelumnya (misalnya, "[era Kristen] akan berakhir dengan penyingkiran ideal, dengan 'penghinaan terhadap roh'", hlm. 320). Sebagaimana kaum Skeptis klasik sebelum dirinya, metode pembebasan diri Stirner secara tegas bertentangan dengan iman atau kepercayaan dalam arti seluas-luasnya; Ia membayangkan kehidupan yang bebas dari "praanggapan dogmatis" (hlm. 135, 309) atau "sudut pandang tetap" apa pun (hlm. 295). Bukan hanya dogma Kristen yang akan ditolak epistemologinya, tetapi juga beragam ideologi Eropa yang secara efektif dikutuk sebagai kripto-Kristen karena menempatkan ide-ide yang

dihipostasiskan dalam peran yang setara dan bersifat injungtif:

Di antara sekian banyak transformasi, Roh Kudus pada waktunya menjadi 'ide absolut' [dalam filsafat Hegelian], yang lagi-lagi dalam berbagai refraksi terpecah menjadi berbagai ide tentang filantropi, kewajaran, kebajikan sipil, dan sebagainya. [...] Zaman kuno, pada akhirnya, telah memperoleh kepemilikannya atas dunia hanya ketika ia telah mematahkan kekuasaan dan 'keilahian' dunia, mengakui ketidakberdayaan dan 'kesia-siaan' dunia. [...] [Para filsuf zaman kita berkata] dimana-mana konsep menentukan, konsep mengatur kehidupan, konsep berkuasa. Inilah dunia religius [zaman kita], yang kepadanya Hegel memberikan ekspresi sistematis, membawa metode ke dalam omong kosong dan melengkapi ajaran konseptual menjadi dogmatis yang bulat dan berdasar kokoh. Segala sesuatu dinyanyikan menurut konsep dan manusia sejati, aku, dipaksa untuk hidup menurut hukum-hukum konseptual ini. [...] Liberalisme hanya membawa konsep-konsep lain ke atas karpet; manusiawi alih-alih ilahi, politis alih-alih gerejawi, 'ilmiah' alih-alih doktrinal, atau, lebih umum lagi, konsep-konsep nyata dan hukum-hukum abadi alih-alih 'dogma-dogma kasar' dan ajaran-ajaran. [Ibidem, hlm. 87-8]

Pemikir dibedakan dari orang beriman hanya karena ia meyakini jauh lebih banyak daripada orang beriman, yang, di sisi lain, menganggap jauh lebih sedikit sebagaimana yang dilambangkan oleh imannya (kredo). Pemikir memiliki seribu prinsip iman yang hanya sedikit dipatuhi orang beriman; tetapi pemikir membawa koherensi ke dalam prinsip-prinsipnya, dan menjadikan koherensi tersebut se-

bagai tolak ukur untuk menilai nilainya. hlm. 304

Yang diusulkan Stirner adalah alternatif radikal untuk menyingkirkan dogmatisme, akar dan cabangnya; bukan konsep yang seharusnya mengatur manusia, melainkan manusia yang seharusnya mengatur konsep. "Ketiadaan" dari semua kebenaran berakar pada "ketiadaan" diri, karena ego adalah kriteria kebenaran (dogmatis). Sekali lagi, Stirner tampak sangat mirip dengan kaum Skeptis karena epistemologi radikalnya mengarahkan kita untuk menekankan pengalaman empiris (hubungan "tanpa perantara" antara pikiran sebagai dunia, dan dunia sebagai pikiran) tetapi hanya menyisakan validitas yang sangat terbatas pada kategori "kebenaran". Ketika kita memandang kesan-kesan indra tanpa keterikatan, semata-mata apa adanya (misalnya, bukan baik maupun jahat), kita masih dapat dengan tepat menetapkan kebenaran kepadanya, dengan kesadaran penuh bahwa hasrat kita sendiri (pada dasarnya) merupakan kriteria kebenaran:

Kekristenan hanya mengambil daya tariknya dari hal-hal duniawi[...]. Dengan cara yang sama, aku meninggikan diriku di atas kebenaran dan kuasanya: sebagaimana aku di atas yang sensual, demikian pula aku di atas kebenaran. Di hadapanku, kebenaran sama biasa dan acuhnya dengan benda-benda; kebenaran tidak memikatku, dan tidak menginspirasiku dengan antusiasme. Tak ada satu pun kebenaran, baik hak, kebebasan, kemanusiaan, dll., yang memiliki keteguhan di hadapanku, dan yang kepadanya aku tundukkan diriku. [...] Dalam perkataan dan kebenaran [...] tak ada keselamatan bagiku, sekecil keselamatan bagi orang Kristen dalam hal-hal dan kesia-siaan. Sebagaimana kekayaan dunia ini tak membahagiakanku, demikian pula

kebenarannya. [...] Bersama dengan harta duniawi, semua harta suci pun harus disingkirkan karena tak lagi berharga. (hlm. 307)

Kebenaran bersifat material, bagaikan sayur-sayuran dan rumput liar; apakah itu sayur-sayuran atau rumput liar, keputusannya ada di tanganku. (hal. 313)

Alih-alih sistem kepercayaan semacam itu, Stirner menyajikan kehidupan yang terpisah, keterlibatan yang non-dogmatis dan berpikiran terbuka dengan dunia "sebagaimana adanya" (tanpa perantara hipostatisasi semacam itu, tanpa tercemar oleh "kebenaran yang diandaikan" dalam bentuk apa pun), dipadukan dengan kesadaran bahwa tidak ada jiwa, tidak ada esensi pribadi apa pun, tetapi keunikan individu justru terletak pada "ketiadaan kreatif"-nya sebelum segala konsep.

Kekuasaan

"Kekuasaan" merupakan hal yang sangat penting bagi Stirner, dan paling tepat digambarkan sebagai suatu bentuk kreativitas mental, yang direpresentasikan sebagai kunci kemungkinan psikologis dan sosial untuk perubahan radikal. Stirner mempertentangkan gagasannya tentang "kekuasaan" dengan wacana liberal tentang hak-hak sosial yang sedang berlangsung di Eropa pada masanya:

Polemik melawan privilese merupakan ciri khas liberalisme, yang marah besar terhadap "privilese" karena ia [sebaliknya] menyerukan "hak". Namun, ia tidak dapat melanjutkan masalah ini lebih jauh dari kemarahan ini; privilese tidak jatuh di hadapan hak, karena hak hanyalah

bentuk-bentuk hak. Hak runtuh menjadi ketiadaan ketika ia terjalin dengan kekuatan, misalnya, ketika seseorang memahami apa yang dimaksud dengan "kekuatan mendahului hak" [yaitu, bahwa "hak" ditegakkan dengan paksa]. [_*The Ego and its Own*_, Edisi Cambridge, hlm. 229, terjemahan diubah oleh E.M.]

Dalam pengertian Stirner, kekuasaan, yang juga disebut sebagai perolehan 'properti', memiliki makna yang luas, mulai dari senyuman seorang anak yang mendapatkan kasih sayang ibunya, kenikmatan sensual dan material serta makna dari mengambil apa yang diinginkan, hingga atribusi menyeluruh atas makna, nilai, dan eksistensi dalam bahasa dan kehidupan. Kekuasaan dalam pengertian ini identik dengan dinamika otonomi penuh, dan kemampuan untuk berubah, untuk eksistensi, dan untuk kehidupan itu sendiri.

Stirner sebagai Hegelian?

Kritik Stirner terhadap Hegel menunjukkan kesadaran yang mendalam akan karya Hegel, dan, sebagaimana dikemukakan oleh para cendekiawan seperti Karl Löwith dan Lawrence Stepelevich, menunjukkan pengaruh vital pemikiran Hegel dalam perkembangan intelektual dan alur berpikir Stirner -- meskipun filsafat Stirner yang matang mungkin mencakup penolakan menyeluruh terhadap Hegelianisme, baik dalam bentuk maupun isi.

Stirner menggunakan beberapa elemen terpenting dari struktur Hegelian dan banyak praanggapan dasar Hegel untuk mencapai kesimpulannya. Stepelevich berpendapat bahwa meskipun Ego dan karyanya sendiri jelas memiliki "struktur dan nada yang tidak Hegelian dalam keseluruhan

karyanya", serta secara fundamental bermusuhan dengan kesimpulan Hegel tentang diri dan dunia, ini tidak berarti bahwa Hegel dan Stirner tidak memiliki hubungan yang paling dekat.

Titik temu utama yang menghubungkan Hegel dengan Stirner ditemukan [dalam Fenomenologi Roh] pada akhir perjalanan fenomenologis menuju pengetahuan absolut. Karya Stirner paling jelas dipahami ketika dianggap sebagai jawaban atas pertanyaan, 'peran apa yang akan dimainkan kesadaran setelah melintasi serangkaian bentuk yang dikenal sebagai pengetahuan 'tidak benar' dan mencapai pengetahuan absolut?'

— Lawrence Stepelevich, '*Max Stirner as Hegelian*, Jurnal Sejarah Gagasan, v.15, hlm. 597-614 (1985).

Dengan kata lain, melampaui Hegel dengan cara dialektika sejati berarti melanjutkan proyek Hegel, dan Stepelevich berargumen secara meyakinkan bahwa upaya Stirner ini, pada kenyataannya, merupakan penyempurnaan dari proyek Hegel.

Stepelevich menyimpulkan argumennya dengan merujuk pada Jean Hyppolite, yang dalam merangkum maksud Fenomenologi, menyatakan: "Sejarah dunia telah berakhir; yang dibutuhkan hanyalah individu tertentu untuk menemukannya kembali dalam dirinya sendiri."

Stirner, sebagai seorang Einziger, menganggap dirinya secara langsung sebagai 'individu spesifik' tersebut, lalu, sebagai seorang Hegelian, mengusulkan konsekuensi praktis yang pada akhirnya akan mengikuti penemuan

kembali teoretis tersebut, yaitu permainan bebas kesadaran diri di antara objek-objek yang ditentukannya sendiri: "Berhala-berhala itu ada melalui diriku; aku hanya perlu menahan diri untuk tidak menciptakannya kembali, maka mereka tidak akan ada lagi: 'kekuatan yang lebih tinggi' hanya ada melalui peninggianku terhadap mereka dan penghinaanku terhadap diriku sendiri.... Hubunganku dengan dunia terdiri dari kenikmatanku terhadapnya, dan dengan demikian mengonsumsinya untuk kenikmatan diriku sendiri" (Ego, 319)

— Lawrence Stepelevich, '*Max Stirner as Hegelian*'

Pertanyaan tentang Rasisme dalam Karya Stirner.

Pendapat di antara para akademisi sangat berbeda mengenai bagaimana istilah "rasisme" dan "rasialisme" diterapkan pada karya Stirner. Mereka yang menolak tuduhan bahwa Stirner seorang rasis dapat merujuk pada penentangan Stirner yang berkepanjangan (dan konsisten) terhadap kefanatikan dan nasionalisme dalam bentuk apa pun, dan banyak bagiannya yang menyerang rasisme orang Jerman sebagai "tribalisme" dan "Teutonomania" yang berpikiran sempit. Namun, bagi banyak pembaca modern, penggunaan kategori ras abad ke-19 "Mongoloid" dan "Negro" oleh Stirner (yang sekarang dianggap menjijikkan) merupakan bukti prima facie yang kuat, dan dapat menyebabkan mereka mengabaikan argumen langsungnya yang menentang nasionalisme rasis.

Argumen sentral Stirner (atau "metode") tentang pertanyaan identitas rasial bergantung pada pernyataannya bahwa etnisitas adalah sebuah gagasan yang ilusif dan me-

njijikkan (yang dieksploitasi secara beragam oleh nasionalisme, liberalisme, dan Gereja di Jerman kontemporernya) dan yang dapat dipatahkan oleh keunikan (dan "ketiadaan") ego. Dengan dipatahkannya ilusi tersebut, interaksi bebas antara orang-orang dari berbagai etnis seharusnya terjadi; hal ini tampaknya berlandaskan asumsi kosmopolitan atau "multikultural" yang menyatakan bahwa setiap etnis atau agama yang berbeda harus "meneguhkan keunikan atau kekhasannya: Kamu tidak perlu mengalah atau menyangkal dirimu [yaitu, identitas etnismu]" (hlm. 185). Hal ini sangat kontras dengan anggapan yang tersebar luas pada masa itu bahwa etnis minoritas di Eropa wajib berasimilasi atau meninggalkannya. Stirner mengecam anggapan bahwa perpecahan etnis dapat "dihilangkan" melalui pemaksaan identitas nasionalis, dan juga menolak klaim liberal bahwa isu tersebut akan hilang jika kekuasaan negara memberikan "hak yang sama" bagi semua orang:

"Kesetaraan hak" hanyalah hantu... orang-orang bermimpi "semua warga negara harus berdiri berdampingan, dengan hak yang sama". Sebagai warga negara, mereka semua tentu setara bagi negara. Namun, negara akan memecah belah mereka, dan memajukan sebagian atau meminggirkan sebagiannya, sesuai dengan tujuan-tujuan khususnya, jika tidak ada alasan lain... Anggapan orang-orang atas signifikansi pertentangan [antaretnis] terlalu formal dan lemah ketika mereka hanya ingin 'membubarkannya' demi memberi ruang bagi hal ketiga yang akan 'menyatukan'. Pertentangan justru pantas dipertajam. [...] Kelemahan kita bukanlah bahwa kita menentang orang lain, tetapi bahwa kita tidak sepenuhnya demikian; bahwa kita tidak sepenuhnya terpisah dari mere-

ka, bahwa kita masih mencari "Persekutuan", sebuah "Ikatan", bahwa dalam persekutuan kita memiliki cita-cita. Satu iman, satu Tuhan, satu gagasan, satu topi, untuk semua! Jika semua orang berada di bawah satu topi, tentu tak seorang pun perlu melepas topinya untuk topi yang lain lagi. Pertentangan terakhir dan paling tegas, yaitu pertentangan si unik melawan si unik, pada dasarnya melampaui apa yang disebut pertentangan, tetapi tanpa tenggelam kembali ke dalam "kesatuan" dan keserempakan. Sebagai yang unik, kamu tidak lagi memiliki kesamaan apa pun dengan yang lain, dan karenanya tidak ada yang memecah belah atau bermusuhan; kamu tidak berusaha untuk berada di pihak yang benar di hadapan pihak ketiga [misalnya, Tuhan, negara, dll.], dan berdiri bersama [orang lain] baik atas "dasar kebenaran" maupun atas dasar kesamaan lainnya. Pertentangan tersebut lenyap dalam pemisahan atau keutuhan yang total. Hal ini mungkin dianggap sebagai titik kesamaan baru, atau sebagai persamaan baru, namun di sini persamaan justru terletak pada perbedaan, kesetaraan perbedaan, dan [bahkan] perbedaan itu muncul hanya bagi orang yang menempatkan keduanya dalam "perbandingan". [hal. 184-186]

Sayangnya, David Leopold telah salah menafsirkan salah satu bagian yang paling provokatif (yang membahas ras) dalam pengantarnya untuk edisi Cambridge (op. cit. supra). Bagian tersebut muncul sebagai non-sequitor ("secara episodik", dalam istilah Leopold) dari hlm. 62-65, dan tentu saja menggunakan istilah-istilah rasial yang menyinggung, tetapi, yang penting, istilah-istilah ini digunakan untuk mengejek konsepsi Eropa (yang saat itu umum) tentang sejarah dan warisan etnis mereka sendiri.

Bagian yang dimaksud dimulai [hal. 62-3] dengan klaim bahwa periode yang secara umum disebut oleh para sarjana Barat sebagai "zaman kuno Eropa" (yakni, Yunani dan Romawi klasik) seharusnya disebut "zaman Negroid", yakni, periode di mana "Mesir dan... Afrika utara secara umum" mendominasi budaya Eropa. Penilaian Leopold tampaknya mengabaikan fakta bahwa bagian ini tidak dimaksudkan untuk menghina orang kulit hitam, melainkan merupakan upaya yang tajam untuk mematahkan asumsi Eropa (yang secara historis salah, tetapi masih lazim) yang melukiskan prasangka rasial modern pada sejarah kuno, misalnya, mengklaim bahwa orang Athena, atau bahkan orang Mesir, dalam beberapa hal adalah "orang Eropa" atau secara etnis "Kaukasia", sedangkan orang Het, dan orang-orang di sekitarnya di Asia Kecil, dll., dianggap sebagai musuh "non-kulit putih" dalam rasialisasi sejarah Zaman Perunggu yang apokrif ini. Melawan prasangka rasial yang meracuni ini, Stirner dengan berani menyatakan bahwa semua bangsa kuno ini adalah "Negro", termasuk bangsa Yunani dan Romawi Athena (yang banyak dimitoskan). Ia secara singkat menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa semua filsafat "Eropa" klasik sebenarnya berkarakter Afrika, sebuah upaya yang jelas untuk menyindir rasisme historisisme para penulis seperti Hegel. Pernyataan berikutnya adalah bahwa saat ini (yakni, pada abad ke-19) orang Eropa secara etnis adalah Mongoloid, bukan Kaukasia: mereka mengikuti agama Mongolia, menyembah dewa Mongolia, dan memiliki cita-cita sosial yang sama dengan dinasti Tiongkok. Dengan demikian, sementara umat Kristen Eropa membayangkan diri mereka lebih unggul daripada penyembah berhala Asia, Stirner menegaskan bahwa orang Eropa hanya "bergulat selama ribuan tahun dengan makhluk spiritual [yang sama]" seperti

orang Tiongkok, dan masih bermimpi pergi ke "surga Mongolia, Tien", setelah mereka meninggal. [hlm. 64] Sebagaimana fase pertama argumen ini, jelas bahwa Stirner tidak menggunakan istilah-istilah ini untuk menghina orang Asia, melainkan melemparkan kembali prakonsepsi sejarah (Eropa-sentris) yang sudah mapan kepada orang Eropa, dan menilai mereka (dalam istilah rasis mereka sendiri) hanyalah "Mongoloid" dalam keyakinan mereka. [hlm. 63-5]

Meskipun bagian ini mungkin menyinggung umat beragama apa pun (atau hampir semua etnis), perlu dicatat juga bahwa Stirner di sini menegaskan bahwa kekaisaran dinasti Tiongkok Konfusianis merupakan peradaban yang lebih maju daripada Eropa, tetapi, dari perspektifnya, kemajuan ini justru berada di arah yang salah, yaitu menuju hierarki, patriarki, dan penindasan individu melalui kewajiban dan hukum. Bagi mereka yang telah mempelajari Filsafat Sejarah Hegel, Stirner tampaknya telah memasukkan pembalikan langsung dari konsepsi kebebasan Hegelian (yang didasarkan pada dialektika historis rasis, dan glorifikasi hukum dan kewajiban sebagai prasyarat "kebebasan jiwa"):

Ingin meraih kebebasan jiwa adalah Mongolisme; kebebasan jiwa adalah kebebasan Mongolia, kebebasan perasaan, kebebasan moral, dan seterusnya.

Intinya, Stirner di sini mengatakan bahwa apa yang dibayangkan orang Jerman sebagai filsafat kebebasan "baru" (menurut Hegel, sebuah filsafat yang eksklusif bagi ras mereka, dan bagi zaman mereka) sebenarnya hanyalah kemunduran ke gagasan kuno dan represif yang sudah lazim di Tiongkok klasik (atau "Mongoldom" sebagaimana

Stirner menyebutnya).

Tentu saja, bukan kebetulan jika bagian yang dimaksud sangat ofensif; sebagian besar pembaca modern kemungkinan besar akan merasa terhina olehnya, atau oleh istilah-istilah (yang kini sudah kuno) yang digunakannya. Stirner jelas tidak memiliki pemahaman mendetail tentang peradaban Tiongkok klasik, dan hanya menggunakan sketsa terbatas dari unsur-unsur represif dan hierarkisnya sebagai bagian dari celaan terhadap peradaban Eropa di zamannya. Tujuan utama bagian ini tampaknya adalah untuk menggoyahkan anggapan lama tentang keunggulan Eropa, dan tidak membangun historiografi rasialisnya sendiri. Tujuan utama dari bagian ini tampaknya adalah untuk menggoyahkan anggapan lama tentang keunggulan Eropa, dan tidak membangun historiografi rasialisnya sendiri. Yang tampaknya gagal dipahami oleh Leopold dan kritikus lainnya adalah bahwa apa yang disebut Stirner sebagai "mendaki tangga budaya, atau peradaban" [hlm. 64] bukanlah sebuah proses yang ingin ia agungkan (seperti yang dilakukan Hegel dan banyak lainnya), melainkan untuk ditolak; dengan demikian, tidaklah inkonsisten jika Stirner mengidentifikasi budaya Tiongkok Konfusianis dengan kemajuan yang lebih pesat, namun pada saat yang sama, menganggapnya menjijikkan. Dalam bagian ini, "Peradaban" diartikan sebagai subordinasi individu dan dunia pada aturan "hierarki roh", yaitu penanaman "kebiasaan, atau kodrat kedua", dan penyebaran "prinsip" dan "hukum" berdasarkan kewajiban manusia terhadap "surga". [hlm. 64] Dengan demikian, baru di akhir bagian ini Stirner mendefinisikan apa yang ia maksud dengan istilah "Mongolisme", yaitu, "[ke]tiadaan sama sekali hak-hak indrawi, [hal itu] merepresentasikan

ketiadaan indrawi dan ketidakwajaran...". [hlm. 65] Dalam beberapa hal, kritik terhadap peradaban dan budaya ini (sebagai suatu hal) tampaknya mendahului para pemikir yang jauh lebih baru seperti John Zerzan.

Pengaruh

Karya Stirner tidak luput dari perhatian rekan-rekannya, para Hegelian Muda. Serangan Stirner terhadap ideologi, khususnya humanisme Feuerbach, memaksa Feuerbach untuk menerbitkan karyanya. Moses Hess (yang saat itu dekat dengan Marx) dan Szeliga (seorang pengikut Bruno Bauer) juga membalas Stirner. Stirner menanggapi kritik tersebut dalam sebuah terbitan berkala Jerman, dalam artikel *Stirner's Critics* (org. *Recensenten Stirners*, September 1845), yang mengklarifikasi beberapa poin menarik bagi para pembaca buku tersebut – terutama yang berkaitan dengan Feuerbach.

Awalnya, Engels secara spontan antusias dengan buku tersebut, dan mengungkapkan pendapatnya secara bebas dalam sebuah surat kepada Marx. Kemudian, Marx menulis dakwaan dramatis terhadap Stirner, yang ditulis bersama Engels, mencakup beberapa ratus halaman (dalam teks asli tanpa suntingan) dari bukunya, *The German Ideology* (org. *Die deutsche Ideologie*). Buku tersebut ditulis pada tahun 1845-1846, tetapi baru diterbitkan pada tahun 1932. Polemik Marx yang panjang dan sengit terhadap Stirner sejak saat itu dianggap sebagai titik balik penting dalam perkembangan intelektual Marx dari "idealisme" menjadi "materialisme".

Sementara *The German Ideologie* begitu meyakinkan *The*

Ego and Its Own tempat yang menarik di antara para pembaca Marxis, ejekan Marx terhadap Stirner telah memainkan peran penting dalam marginalisasi karya Stirner selanjutnya, dalam wacana populer dan akademis.

Selama seratus lima puluh tahun terakhir, pemikiran Stirner telah terbukti menjadi tantangan intelektual, mengingatkan pada tantangan yang dibawa *Cartesian criticism* terhadap filsafat Barat. Filsafatnya telah dikarakterisasi sebagai sesuatu yang meresahkan, terkadang bahkan dianggap sebagai ancaman langsung bagi peradaban; sesuatu yang bahkan tidak seharusnya disebutkan di depan umum, dan yang seharusnya, jika ditemui oleh suatu kebetulan yang malang, diperiksa sesingkat mungkin dan kemudian sebaiknya dilupakan. Kegigihan Stirner dalam upayanya menghancurkan prinsip-prinsip pola pikir Barat yang paling teguh menghasilkan medan yang menjadi bukti ancaman radikal yang ditimbulkannya; sebagian besar penulis yang membaca dan dipengaruhi oleh Stirner sama sekali tidak merujuk kepadanya atau *The Ego and Its Own* dalam tulisan mereka. Sebagaimana diamati oleh kritikus seni ternama Herbert Read, buku Stirner tetap 'terjebak dalam ampela' budaya Barat sejak pertama kali muncul.

Ada yang berpendapat bahwa Nietzsche memang membaca buku Stirner, tetapi bahkan ia tidak menyebut Stirner di mana pun dalam karyanya, surat-suratnya, atau makalah-makalahnya. Pemikiran Nietzsche terkadang sangat mirip dengan Stirner sehingga Eduard von Hartmann menyebutnya seorang plagiator. Penjelasan ini tampaknya terlalu sederhana tentang apa yang mungkin telah dilakukan Nietzsche terhadap gagasan-gagasan Stirner. Buku Stirner telah terlupakan selama setengah

abad, dan baru setelah Nietzsche menjadi terkenal pada tahun 1890-an Stirner menjadi lebih terkenal, meskipun hanya sebagai pendahulu Nietzsche yang canggung. Dengan demikian, Nietzsche—sebagaimana konsep materialisme historis Marx pada tahun 1845/46—tidak benar-benar menjiplak Stirner, melainkan "menggantikannya" dengan menciptakan sebuah filsafat.

Beberapa penulis, filsuf, dan seniman lain telah mengutip, atau merujuk pada Max Stirner. Mereka antara lain Albert Camus (dalam *The Rebel*), Benjamin Tucker, Dora Marsden, Georg Brandes, Rudolf Steiner, Robert Anton Wilson, anarkis individualis Italia Frank Brand, antiseniman ternama Marcel Duchamp, beberapa penulis gerakan situasionis, dan Max Ernst, yang memberi judul lukisannya tahun 1925 dengan judul *L'unique et sa propriété*. Diktator Italia Benito Mussolini membaca dan terinspirasi oleh Stirner, dan beberapa kali merujuknya dalam artikel surat kabar, sebelum naik ke tampuk kekuasaan. Tulisan-tulisannya selanjutnya akan mengusung pandangan yang berlawanan dengan Stirner, sebuah lintasan yang dicerminkan oleh komposer Richard Wagner.

Sejak kemunculannya pada tahun 1844, The Ego and Its Own telah menyaksikan kebangkitan berkala dalam minat populer, politik, dan akademis, berdasarkan terjemahan dan interpretasi yang sangat beragam—beberapa psikologis, yang lain politis dalam penekanannya. Kini, banyak gagasan yang terkait dengan kritik ideologi dan individualisme tanpa kompromi pasca-anarki—jelas berkaitan dengan Stirner. Ia juga dianggap sebagai pelopor feminisme individualis, karena penolakannya terhadap konsep absolut apa pun juga dengan jelas menganggap peran gender sebagai 'han-

tu'. Gagasannya juga diadopsi oleh pasca-anarkisme, dengan Saul Newman sebagian besar sependapat dengan banyak kritik Stirner terhadap anarkisme klasik, termasuk penolakannya terhadap revolusi dan esensialisme.

Penghancuran konsep-konsep absolut oleh Stirner mengusik konsep-konsep tradisional tentang atribusi makna pada bahasa dan eksistensi manusia, dan dapat dilihat sebagai pelopor teori media modern yang berfokus pada konsepsi dinamis bahasa dan realitas, berbeda dengan realitas yang tunduk pada definisi absolut apa pun. Kritik Jean Baudrillard terhadap Marxisme dan pengembangan teori media yang dinamis, simulasi dan 'yang nyata' menggunakan beberapa elemen yang sama yang digunakan Stirner dalam kritik Hegeliannya, namun, tanpa banyak merujuk pada inti libertarian garis lurus dari filsafat Stirner. Meskipun banyak orang di kubu pascastrukturalis mendukung pemikiran Stirner, prinsip inti kedua entitas ini sepenuhnya tidak sesuai; Stirner tidak akan pernah setuju, misalnya, dengan gagasan mendasar pascastrukturalis, bahwa sebagai produk sistem, diri dirusak. Bagi Stirner, diri tidak bisa sekadar produk sistem. Dalam skema Stirnerian, sebagaimana dijelaskan di atas, masih terdapat suatu tempat jauh di dalam diri yang tidak dapat dihancurkan oleh bahasa dan sistem sosial. Gagasan ini mungkin terungkap dalam sebuah konsep yang dikemukakan oleh filsuf kontemporer Julia Kristeva; 'chora semiotik', demikian ia menyebutnya, merepresentasikan suatu kondisi pikiran yang mendahului penanaman perangkat sosial dalam pikiran anak kecil.

Komentar dari Tokoh Sezaman

Dua puluh tahun setelah buku Stirner terbit, penulis Friedrich Albert Lange menulis sebagai berikut:

Stirner melangkah lebih jauh dalam karyanya yang terkenal, 'Der Einzige und Sein Eigenthum' (1845), dengan menolak semua gagasan moral. Segala sesuatu yang dengan cara apa pun, entah itu kekuatan eksternal, keyakinan, atau sekadar gagasan, menempatkan dirinya di atas individu dan keinginannya, Stirner tolak sebagai batasan yang penuh kebencian terhadap dirinya sendiri. Sayang sekali bahwa dalam buku ini—yang paling ekstrem yang kita ketahui di mana pun—bagian positif kedua tidak ditambahkan. Akan lebih mudah daripada dalam kasus filsafat Schelling; karena dari Ego yang tak terbatas, aku dapat kembali melahirkan setiap jenis Idealisme sebagai kehendak dan gagasanku. Stirner begitu menekankan kehendak, bahkan, sehingga tampak sebagai kekuatan akar dari kodrat manusia. Hal ini mungkin mengingatkan kita pada Schopenhauer.

— *History of Materialism*, ii. 256

Kutipan

"Yang agung menjadi agung hanya karena kita berlutut. Mari kita bangkit!"

"Kebenaran bertahan lebih lama daripada semua dewa; karena hanya dalam pengabdian kepada kebenaran, dan karena cinta kepadanya, manusia telah menggulingkan para dewa dan akhirnya Tuhan sendiri. "Kebenaran" bertahan lebih lama dari kejatuhan dunia para dewa, karena ia adalah jiwa abadi dari dunia para dewa yang fana ini; ia adalah Ketuhanan itu sendiri."

"Di hadapan apa yang sakral, manusia kehilangan semua rasa kuasa dan keyakinan; mereka bersikap tak berdaya dan rendah hati terhadapnya. Namun, tak ada hal yang sakral dengan sendirinya, kecuali dengan aku menyatakannya sakral, dengan pernyataanku, penilaianku, dengan berlututnya aku; singkatnya, oleh hati nuraniku."

"Negara menyebut kekerasannya sendiri sebagai hukum, tetapi kekerasan individu sebagai kejahatan."

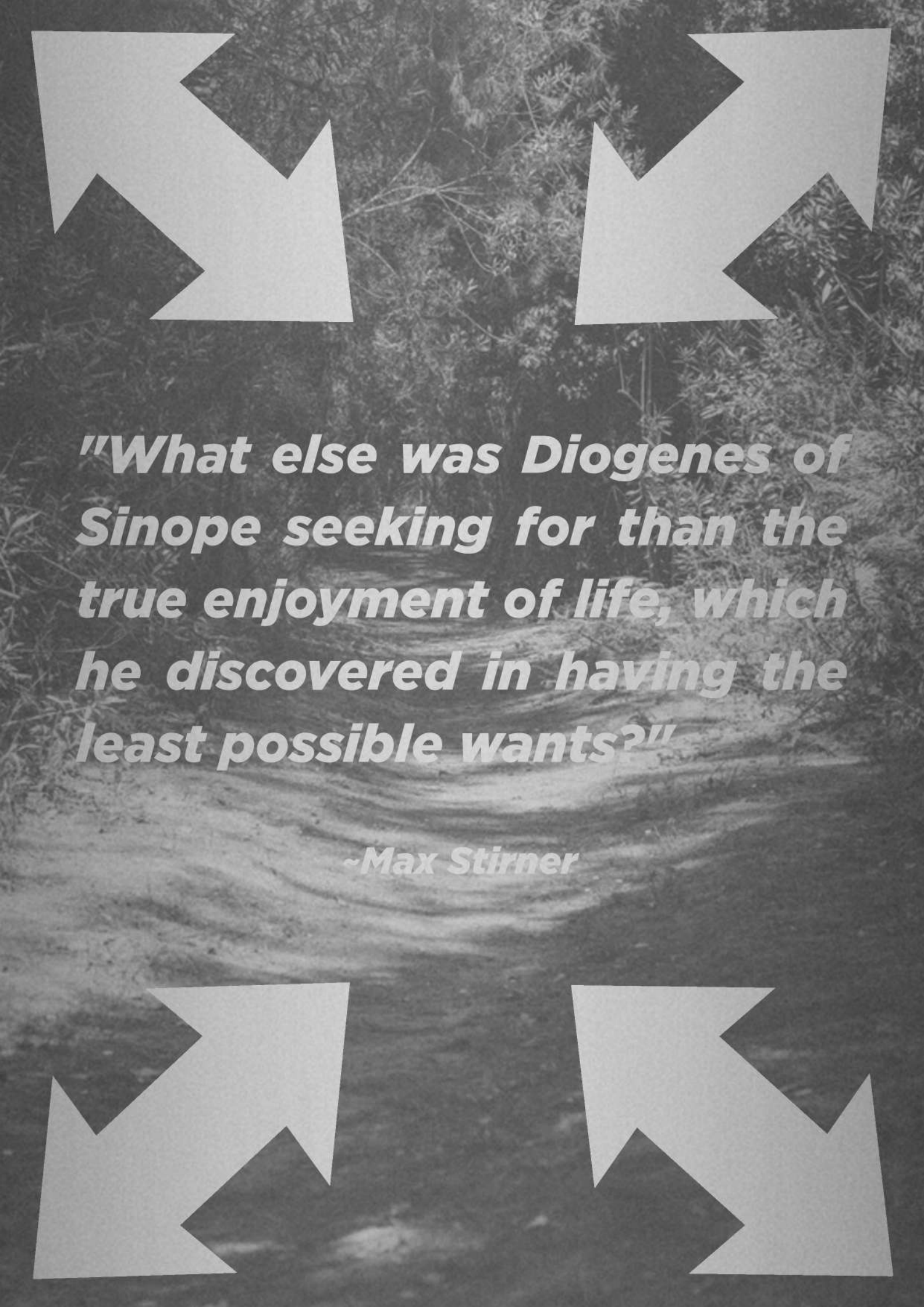
"What else was Diogenes of Sinope seeking for than the true enjoyment of life, which he discovered in having the least possible wants?"
~Max Stirner